BAB IV

NILAI-NILAI MORAL AGAMA DALAM CERITA DEWA RUCI

Pada dasarnya lakon-lakon yang dipentaskan dalam cerita pewayangan, secara umum memberikan gambaran dan contoh atau suri tauladan, tentang perikehudupan manusia dimana fase-fase setiap pertunjukan adalah sama yaitu: pada fse-fase pertama pertemuan antara pembesar-pembesar Kerajaan untuk membahas tentang kesejahteraan dan ketentraman suatu Negara. Kemudian disusul dengan pengiriman bala - tentara dan peperangan gagal. Kemudian dilanjutkan dengan perang kembang yaitu pertempuran antara Ksatria dengan raksasa yang dimenangkan oleh fihak Ksatria(fihak yang benar) kemudian menginjak inti dari cerita dan diahiri oleh munculnya golek(dari bahasa Jawa digoleki) maksudnya dicari isi atau nilai-nilai dari cerita yang dipentaskan. Demikian halnya dengan cerita Dewa Ruci, kalau dinilai mengandung nilai-nilai moral yang mengarah pada pembentukan akhlaqul karimah, sebagaimana dikatakan Prof K.H.R. Muhammad Adnan, dalam buku aliran-aliran kepercayaan dan kebatinnan di Indonesia, bahwa lakon Dewa Ruci sangat baik bagi manusia untuk dijadikan teladan karena mengandung ilmu pengetahuan dari perjalanan ceritanya yang membuahkan sebab musabab yang baik, sebagai berikut:

1. Kesetian para mursid dalam menuntut atau mencari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Suatu kepentingan tanpa memperhitungkan susah payahnya.

2. Wejangan-Wejangan dari perjalanan-perjalanan (walau pun bukan keseluruhan) sebagian besar dapat dijadi - kan teladan dan perbandingan.
3. Sosiologis, wayang menunjukan kepada kita berbagai contoh luas dan lengkap karena biasanya mengetengahkan:
   a. Adegan-Adegan Kepala Negara dan menteri- menteri, penasehat-penasehatnya bermusyawarah untuk kemaslahatan umat dan rakyat.
   b. Jalan, sikap, bicara, tingkah laku para perwira memakai cara unggah-ungguh.
   c. Cerita-Cerita Ksatria ahli riadho(zuhud)
   d. Nasehat-Nasehat Pendeta-Pendeta dan leluhur-leluhurnya.[1]

Sedangkan nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita Dewa Ruci antara lain:

A. Ajaran Tentang Akhlaqul Karimah

Dalam cerita Dewa Ruci, yang mempunyai ajaran tentang akhlaqul karimah antara lain adalah dari sifat Werkudara itu sendiri. Werkudara bersifat amanah dan jujur dalam melaksanakan perintah gurunya. Dengan penuh

[1] H.M As'ad Al Hafidy, Aliran-Aliran kepercayaan dan kebatinan di Indonesia, penerbit Gahlia Indonesia, Jakarta, 1982. hal 70

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanggung jawab sebagai seorang mursid dalam mengemban amanat dan tugasnya yang diberikan oleh gurunya. Walaupun sebenarnya tugas yang dijalani tersebut merupakan tugas yang sangat berat, penuh dengan rintangan dan cobaan, tetapi karena sifat amanah dari Werkudara maka tugas tetap dilaksanakan dengan penuh percaya diri.

Werkudara sangat baik terhadap sanak familinya dan masyarakat disekitarnya, maka Ia pun disegani oleh keluarga dan rakyatnya. Sehingga pada waktu Werkudara pergi untuk menjalankan perintah gurunya semua keluarga dan rakyatnya mengalami kesedihan yang sangat dalam. Karena keluarganya mengetahui bahwa kepergiannya itu hanyalah ditipu agar jiwanya binasa. Demikian setelah Werkudara pulang semua keluarga dan rakyatnya merasa senang dan gembira, hal demikian itu merupakan perwujudan dari rasa cintanya terhadap Werkudara.

Werkudara bentuk tubuhnya dibentuk membungkuk kepalanya menunduk, ini merupakan gambaran orang yang sedang beribadah dengan khusuknya. Dan orang yang khusuk akan merasa beruntung sebagaimana firman Allah dalam surat Al Mu'minun ayat 1-2 yaitu:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

قد أفلح المؤمنون ، الذين هم في صلاتهم خاشعون .

Artinya: Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman(yaitu) orang-orang yang khusu' dalam sembahyangnya.2

Jadi Werkudara menggambarkan orang yang sedang beribada dengan khusu' kepada TuhanNya, disamping itu Ia selalu memelihara dirinya dari perbuatan yang tidak baik Werku dara menempuh jalan yang lurus, benar dan terpuji. Hal ini menggambarkan sifat Al ihsan dan Ash Shodiq atau yang benar dan jujur. Sebab sifat tersebut diperintahkan oleh Allah Swt dalam Al Qur'an, surat An nisa' ayat 36, yang berbunyi:

واعبدوا الله ولا تشركوا به شيئا وبالوالدين إحسانا وبذي القربى واليتامى والمساكين والجار ذي القربى والجار الجنب والصاحب بالجنب وابن السبيل وما ملكت أيمانكم إن الله لا يحب من كان مختالا فخورا

Artinya: Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukannya dengan sesuatupun. Dan berbuat baik lah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnusabil dan hamba sahayamu. Sesungguh - nya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.3

Berdasarkan ayat tersebut maka menyembah Allah adalah satu-satunya jalan yang lurus dan yang benar, berbuat baik kepada sesama manusia adalah kewajiban se tiap manusia.

---

[2]Departemen Agama RI, Al Qur'an dan terjemahnya, pe nerbit Mahkota, Surabaya, 1989. hal 526

[3]Ibid. hal 123

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian Werkudara dapat melepaskan diri dari ikatan bahwa nafsu yang selalu mengajak kepada perbuat an yang tercela dan menjerumuskan. Kesemuanya itu ha - nyalah kemenangan dari Allah Semesta, maka ia tetap dan selalu gembira dalam melaksanakan tugasnya walau selalu banyak rintangan. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Al Qur'an surat Az zumar ayat 61, yang berbunyi- sebagai berikut:

وَيُنَجِّي اللَّهُ الَّذِينَ اتَّقَوْا بِمَفَازَتِهِمْ لَا يَمَسُّهُمُ السُّوءُ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya: Dan Allah menyelamatkan orang-orany yang bertaqwa karena kemenangan mereka. Mereka tiada disentuh oleh adzab(Neraka dan tiada pu la)mereka berduka cita.4

Werkudara digambarkan sebagai ksatria yang sela lu membela kebenaran, serta mereka malu apabila cita citanya tidak berhasil. Hal ini menggambarkan sifat Al muruuah(berbudi tinggi), disamping itu juga Werkuda ra mempunyai jiwa yang tenang, tentram dan damai hal ini menggambarkan sifat Assalam(kesentosaan), sebagai- mana firman Allah dalam surat Al An'âm ayat 127 yang berbunyi:

لَهُمْ دَارُ السَّلَامِ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَهُوَ وَلِيُّهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: Bagi mereka(disediakan) Darussalam(Surga) pa- da sisi TuhanNya dan dialah pelindung mereeka disebabkan amal-amal soleh yang selalu mereka kerjakan.5

---

[4]Ibid. hal 754

[5]Ibid. hal 209

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perkudara juga selalu sabar, teguh hati didalam menghadapi segala cobaan dan godaan demi tercapainya - cita-citanya. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al Baqoroh ayat 153 yang berbunyi:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan sholat sebagai penolong, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.6

Juga sifat Perkudara tidak pantang mundur dengan segala rintangan, tantangan dan malapetaka yang akan menimpa dirinya, segala kesulitan dan penderitaan dihadapinya dengan penuh kesungguhan. Keadaan tersebut menggambarkan adanya sifat Syaja'ah(berani), adapun yang menggambarkan sifat Tadoru'(merendahkan diri pada Allah), adalah bentuk Perkudara yang merunduk, sedang sifat At Tawadhu'(merendahkan diri pada manusia) adalah tersirat dalam tingkah laku Perkudara yang tak menyombongkan diri walaupun Ia mempunyai kelebihan ilmu. Perintah Allah untuk bersifat Tadhoru' adalah Al Qur'an surat Al A'raf ayat 205 yaitu:

Artinya: Dan sebutlah(nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai.7

---

6 Ibid. hal 1989

7 Ibid. hal 256

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan firman Allah yang memerintahkan untuk bersifat tawadhu' sesama manusia adalah tersebut dalam surat Al Luqman ayat 18-19, sebagai berikut:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ۝ وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ
أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ۝

Artinya: Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia(karena sombong) dan janganlah kamu berjalan dimuka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanakanlah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.8

Berdasarkan ayat tersebut maka Berkudara sebagai seorang ksatria, Ia selalu menundukkan kepala dalam arti selalu bersujud dan bertasbih kepada Allah Swt, Demikian pula walaupun Berkudara bertubuh kekar, besar dan tinggi namun tidak berbuat angkuh dan sombong. Ia selalu menolong kepada kebenaran dan menegakkan keadilan, disamping itu Ia mempunyai sifat Qona'ah(merasa cukup) dengan apa yang ada, hal ini tampak pada caranya berpakaian selalu menampakkan yang sangat sederhana atau tak berlebih-lebihan. alaupun Ia seorang raja Jodipati.

Dari sifat Berkudara yang selalu sabar, ulet dan tak kenal putus asa dalam melaksanakan perintah, hal ini melambangkan bahwa pada diri Berkudara ada Izzatun

---

[8] Ibid. hal 655

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nafsi(berjiwa kuat). Sehingga dengan adanya sifat-sifat yang berbentuk karimah tadi, maka Ia berhasil memperole kemulyaan dan segala cita-citanya dapat tercapai dengan hasil yang memuaskan.

B. Ajaran Tentang Ilmu Dan Amal

Dalam cerita Dewa Ruci dapat diambil suatu pelajaran, bahwa hidup di dunia ini wajib mencari ilmu, utamanya ilmu agama, sebagaimana halnya Werkudara berguru kepada Resi Durno. Sebab hanya dengan ilmulah manusia dapat beramal dengan benar, dengan ilmulah Allah akan mengangkat derajat manusia. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al Mujadalah ayat 11, yang berbunyi:

يرفع الله الذين امنوا منكم والذين اوتوا العلم درجت
والله بما تعملون خبير

Artinya:....Niscaya Allah akan meninggikan orang- orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang di beri ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.9

Dengan ilmu dan pengetahuan manusia dapat mengetahui segala hal, tentang baik dan buruk, halal dan haram kesemuanya itu hanya dapat diketahui dengan ilmu. Nabi Saw bersabda:

عن انس رضي الله عنه قال قال رسول الله صلعم ، اطلبوا العلم
ولو بالصين فان طلب العلم فريضة على كل مسلم وان الملائكة

9Ibid. hal 911

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

لتضع اجنحتها لطالب العلم رضا بما يطلب

Artinys: Dari Annas ra, berkata; Rasulullah Saw bersabda; Tuntutlah ilmu walaupun di Negeri Cina sebab menuntut ilmu agama itu wajib atas setiap muslim, sesungguhnya Malaikat menghamparkan sayapnya pada orang yang menuntut ilmu karena ridho(suka atau senang) dengan apa yang dituntut(dicari).10

Lebih-Lebih yang dicari ilmu agama(ilmu tauhid) untuk itu maka Dewa Ruci menerangkan pada Werkudara tentang - lurusnya kepercayaan atau panembah(benering penembah,jawa), sebab di dunia ini terdapat banyak agama dan kepercayaan, apabila tidak hati-hati dalam memilihnya maka akan keliri dan sesat. Sebab itulah ilmu tauhid adalah merupakan ilmu yang essensial dan wajib dipelajari oleh setiap orang atau individu.

Dalam cerita ini yang dicari oleh Werkudara adalah tirta pawitra, berasal dari Sanksekerta yang artinya air suci, air jernih maksudnya ialah iman tauhid dan keikhlasan yang mutlak dalam kalbu. Karena keterbatasan pengetahuan-pengetahuan Werkudara tentang tirta pawitra ini maka ia tanyakan kepada seorang guru yaitu Resi Durno. Jadi untuk mengetahui ilmu tauhid(KeEsaan - Tuhan) serta ilmu yang berkaitan dengan agama, seseorang harus bertanya kepada seorang yang lebih mengetahui atau menguasai tentang ilmu tersebut. Sebagaimana fir

---

10 Syeh Imam Muhyiddin Abi Zakariyah Yahya Bin Syaraf An Nawawi, Riyadhusholihin terjemah, Salim Bahresy, jilid II, penerbit PT Al Ma'arif, Bandung, 1987, hal - 318

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

man: Allah surat An Nahl ayat 43, yang berbunyi:

فسئلوا أهل الذكر إن كنتم لا تعلمون

Artinya: Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan, jika kamu tidak mengerti. [11]

Dan apabila telah mendapatkannya, maka segala petunjuk yang telah diajarkan harus diamalkan dengan sebaik-baiknya.

Berdasarkan keterangan diatas maka jelaslah pe nokohan Werkudara dalam cerita Dewa Ruci sebagai se - orang penuntut ilmu tergambar pada waktu Ia akan berangkat mencari tirta pawitra, yaitu diawali niat yang ikhlas, sehingga timbullah tekad yang kuat untuk mencarinya, dan disamping itu Werkudara dapat menghindarkan diri dari akhlaq yang jelek dan diikuti dengan mengembangkan akhlaq yang mulia. Kemudian dalam mencari ilmu Ia dengat berat hati harus meninggalkan keluarga dan negerinya agar dapat berkonsentrasi secara bulat, wa - laupun sebenarnya mendapat rintangan dari saudara-saudaranya.

Berkat adab dan sopan santun yang baik dari Werkudara terhadap gurunya dan disertai dengan niat yang ikhlas dan kuat, ahirnya cita-cita Werkudara tercapai. Kemudian dari pada itu sebagai seorang yang berpengetahuan atau berilmu, maka segala tingkah laku dan perbu-

[11] Depag. RI, Op.cit. hal 408.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atannya serta tindakan harus mencerminkan nilai-nilai akhlaqul karimah. Sehingga Werkudara diperintahkan oleh Dewa Ruci, setelah mendapatkan tirta pawitra Ia tidak menjalankan Molimo(bahasa Jawa) yaitu; main, minum, madad, madon dan maling serta tidak diperkenankan terlalu mencintai duniawi, sehingga dapat mengakibatkan enggan beramal. Untuk itu petunjuk Dewa Ruci terhadap Werkudara perlu kita renungkan dan dihayati, apabila menghendaki kebahagiaan yang hakiki, ingin selamat dunia dan ahirat.

C. Ajaran Tentang Ma'rifat

Ma'rifat berarti mengetahui Tuhan dari dekat, sehingga hati sanubari dapat melihat Tuhan. Sebagaimana menurut Al Ghozali Ma'rifat adalah:" Mengetahui rahasia Allah dan mengetahui peraturan-peraturan Tuhan tentang segala yang ada".[12] Untuk mencapai tingkat ma'rifat ini seseorang harus melalui fase-fase sebagaimana yang telah dilakukan oleh Werkudara yaitu;pertama mintak petunjuk tempat air suci atau air bersih, maksudnya adalah keteguhan dan kesucian iman yang dapat membersihkan jiwa manusia. Adapun maksud keterangan diatas adalah, bahwa dalam mencapai tingkat ma'rifat itu, pertama harus dengan iman yang teguh dan mantap kepada Allah Swt. Hal ini digambarkan ketika

[12] Harun Nasution, Filsafat dan Mistisisme dalam Islam, cet IX, penerbit Bulan Bintang, Jakarta, 1995, p. 78

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Werkudara mencari tirta pawitra, Ia harus mencarinya di gua Gandamana di Hutan Tribaksara, yang berarti; Orang yang akan mencapai tingkat ma'rifat, terlebih dahulu harus mengutamakan sabar dan tawakkal dari segala penderitaan dan rintangan.

Adapun di bukit Candradimuka, Candra maksudnya wewujudan dan muka adalah wajah. Jadi manusia yang ingin mencapai tingkatan ma'rifat harus dapat menguasai (mata, telingah, hidung, mulut dan perasa), karena semuanya ini dapat menjerumuskan batin manusia kepada kemaksiatan dengan adanya godaan syaitan. Jadi seseorang yang ingin mencapai tingkat ma'rifat, ia harus dapat menghindarkan didi dari perbuatan-perbuatan maksiat juga harus bersifat dan bersikap menerima apa adanya (qona'ah). Tingkatan selanjutnya adalah harus tawakal, bersikap pasrah dan berserah diri kepada Allah Swt serta tidak mengeluh dengan usaha yang belum tercapai. Hal ini menggambarkan bahwa untuk mencapai tingkatan ma'rifat itu tidak sampai disitu saja, tetapi masih ada persaratan yang lain yang harus dipenuhi, yaitu zuhud atau rela melepaskan diri dari keduniaan yang berwujud harta tahta, wanita dan lain-lain.

Dalam cerita ini dilukiskan pada sikap Werkudara diwaktu mintak izin untuk berangkat mencari tirta pawitra tetapi saudaranya tidak mengizinkannya, sambil me

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

megangi anggota badannya mereka menahan Werkudara, sehingga saudara-saudaranya dienyahkan dan loloslah Werkudara. Hal ini menggambarkan sikap zuhud dan ikhlas dari Sang Werkudara untuk mencari tirta pawitra. Adapun keteguhan yang dialami oleh saudara-saudaranya adalah menggambarkan tentang betapa beratnya badan(jasmani) yang ditinggalkan oleh sifat naluri yang selalu melekat pada diri seseorang. Sehingga timbul rasa lapar, lemah lunglai, panas dan lain sebagainya, sebab hawa nafsu telah dikalahkan oleh kebulatan tekat dan niat yang ikhlas.

Kemudian Werkudara masuk kedalam Samudera luas, sehingga bertemu dengan Naga yang sangat menakutkan bahwa Naga tersebut menyerang dan melilit tubuh Werkudara, peristiwa ini menggambarkan bahwa seorang yang akan mencapai tingkatan ma'rifat banyak rintangannya seperti rasa takut, was-was, khawatir, gemetar kesemuanya harus dapat dikalahkan, sebagaimana Werkudara disuruh masuk kedalam rongga perut Dewa Ruci. Hal ini melambangkan mahabbah(cinta) kepada Tuhan, dengan pengertiam mahabbah adalah:

1. Memeluk kepatuhan kepada Tuhan dan membenci sikap melawan padaNya.
2. Menyerahkan diri kepada yang dikasihi
3. Mengosongkan hati dari segala-galanya kecuali dari yang dikasihi, yang dimaksud dengan yang dikasihi disini adalah Tuhan.[13]

---

[13] Ibid. hal 70

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal tersebut terbukti dengan tunduknya Werkudara kepada Dewa Ruci, mengapa demikian. Karena kepada siapa pun Werkudara tidak pernah berbahasa halus(krama) me - lainkan keras dan kasar(dengan mengeram), kecuali kepada Dewa Ruci. Dengan masuknya Werkudara kedalam rongga perut Dewa Ruci maka hal ini menggambarkan bahwa Werkudara telah mencapai tingkatan ma'rifat. Dan pada ting kat inilah dia dapat mensucikan dirinya, yaitu setelah Ia mendapat wejangan-wejangan dari Dewa Ruci.

D.. Ajaran Tentang Hakekat Manusia

Dalam cerita Dewa Ruci ini diterangkan pula me - ngenahi hakekat manusia, yaitu terdapat dalam wejangan Dewa Ruci kepada Werkudara yang berisi:

1. Badan Jasmani

Diterangkan Dewa Ruci kepada Werkudara bahwa manusia ini terdiri dari badan luar(badan jasmani) dan badan batin(rohani), juga badan manusia ini terdiri dari beberapa komponen pokok antara lain: yang berbentuk kasar berasal dari empat ana sir yaitu: Bumi, air, api dan udara, yang berupa kulit, daging(otot) tulang, darah yang masing masing mempunyai fungsi yang berbeda-beda. Sedang kan yang berbentuk halus juga terdiri dari empat anasir yaitu berupa nafsu lawwamah, nafsu amarah nafsu sufiyah dan nafsu muthmainnah. Inipun mem -

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

punyai fungsi yang berbeda-beda yaitu:

a. Nafsu lawwamah, berasal dari bumi berwarna hitam yang mempunyai ciri ingin memperoleh sandang, pa-pan, pangan dan kekayaan yang tak terbatas.

b. Nafsu amarah berasal dari api, warnanya merah mempunyai ciri membakar, memerintah, mendorong dan berani serta sukar mengalah.

c. Nafsu sufiyah, berasal dari air, warnanya kuning cirinya ingin maju atau selalu berkeinginan.

d. Nafsu muthmainnah, berasal dari udara warnanya putih mempunyai ciri suka damai, tentram dan tenang.

Nafsu keempat inilah yang membimbing nafsu- nafsu yang ada tadi untuk mencapai kesucian jiwa, nafsu inilah yang kelak dipanggil Allah untuk ditempatkan didalam surga, sebagaimana firmanNya dalam surat Al Fajr ayat 27-30 yang berbunyi:

يَاأَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ○ ارْجِعِي إِلَى رَبِّكِ رَاضِيَةً مَرْضِيَّةً ○
فَادْخُلِي فِي عِبَادِي ○ وَادْخُلِي جَنَّتِي ○

Artinya: Hai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lgi diridhoiNya, maka masuklah kedalam jama' ah hamba-hambaKu, dan masuklah kedalam surgaKu.[14]

2. Badan dalam(Rohani)

Badan rohani inilah yang merupakan hakekat manusia juga disebut sebagai sang manusia jati. Di

[14] Depag.RI, op.cit. hal 1059

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Rasa luar, yaitu rasa badan jasmani, dengan adanya badan inilah maka apabila badan merasah lela maka mengajak untuk istirahat, apabila mengantuk maka mengajak untuk tidur.

b. Rasa dalam, yaitu rasa lidah dengan adanya rasa lidah inilah maka manusia dapat menikmati semua makanan yang dimakan dan minuman yang diminum.

c. Rasa kadim, yaitu yang timbul dari mimpi, diwaktu manusi sedang tidur

Dan dari ketiga macam rasa tersebutlah yang mengajak manusia untuk bergerak, bernafas dan kegiatan lain yang dirasa perlu dalam hidupnya. Dan dengan ketiga rasa tersebut dapat dinikmati segala kenikmatan yang dikaruniakan oleh Allah Swt kepada manusia. Disamping itu juga ketiga rasa tersebut dikuasai oleh Yang Maha Kuasa yaitu Dialah Sang Pencipta segala yang ada ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id